

**TRADISI *MABBACA DOANG SALAMAQ*
DI KABUPATEN SOPPENG: ANALISIS SEMIOTIKA**



M. ISLAHULWATHONI BN

F021191007



PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**TRADISI *MABBACA DOANG SALAMAQ*
DI KABUPATEN SOPPENG: ANALISIS SEMIOTIKA**



**M. ISLAHULWATHON BN
F021191007**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

MAKASSAR

2024

**TRADISI *MABBACA DOANG SALAMAQ*
DI KABUPATEN SOPPENG: ANALISIS SEMIOTIKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**M. ISLAHULWATHONI BN
F021191007**

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**TRADISI MABBACA DOANG SALAMAQ DI KABUPATEN SOPPENG
ANALISIS SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

M.ISLAHULWATHONI BN

Nomor Pokok: F021191007

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 06 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Makassar, 24 Juni 2024

Konsultan I

Konsultan II


Dr. M. Dayan Tahir, M.Hum
NIP 196407161991031010


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 1908701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1213/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 26 September 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Tradisi Mabbaca Doang Salamaq Di Kabupaten Soppeng Analisis Semiotik**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

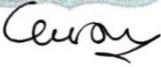
Konsultan I

Makassar, 24 Juni 2024
Konsultan II


Dr. M. Dayan Tahir, M.Hum
NIP 196407161991031010


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 1908701032020121007


Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 06 Juni 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Tradisi Mabbaca Doang Salamaq Di Kabupaten Soppeng Analisis Semiotika” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 24 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum ()
5. Konsultan I: Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan d bawah ini

Nama : M.Islahulwathoni BN

Nim : F021191007

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya tulis ini benarbenar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



M. Islahulwathoni BN

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Mabbaca Doang Salamaq Di Kabupaten Soppeng*” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teiring shalawat dan salam tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Buniamin dan ibunda Nawiah, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang tak henti hentinya, dan dukungan setiap proses yang ditempuh penulis selama ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada saudara kandung penulis yakni, M. Riyan Tanthowi BN atas segala bentuk bantuan dan dukungan serta doa kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua

dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah.

4. Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku pembimbing I yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.
5. Dr. Firman Saleh, S.S. SPd.,M.Hum. selaku pembimbing II yang juga tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini.
6. Almarhum Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah, yang sangat membantu penulis mengenai administrasi penulis dari penulis masih mahasiswa baru hingga menjelang mendapat gelar Sarjana (S1).
7. Ibu Sumartina, S.E selaku staf departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.
8. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
9. Sahabat sekaligus keluarga bagi penulis labaga (lama baru gas) Muh. Afwan (apoi), Farid, Aulia dan Mimi yang telah mendukung, menemani, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi ini.
10. Teman – teman seperjuangan LA MADDUKELLENG Sastra Daerah 2019 yang telah banyak memberi dukungan semangat dan doa kepada penulis selama perkuliahan dan pada saat penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat penulis Nurul Andini, Rahmi, Husnul, dan Herman, yang telah mendukung dan menemani penulis selama mengerjakan skripsi ini.

12. Kepada pemilik Nim K021211030 yang telah menemani dan memberikan semangat dan doa kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih untuk hari – harinya.
13. Kepada keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai keluarga, serta pengalaman berorganisasi selama berada di Universitas Hasanuddin.
14. Keluarga besar UKM FOTOGRAFI UNHAS yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis, menjadi wadah terbaik dan memberi warna selama berkuliah di Universitas Hasanuddin, terkhusus kakak – kakak,teman diksar, dan juga adik – adik yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi ini. Sampai ketemu di ruang berkarya berikutnya.
15. Keluarga besar IMPS KOOPERTI UNHAS yang telah memberikan ruang berproses, membimbing penulis selama kuliah di Universitas Hasanuddin.
16. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Jolle telah memberikan wadah kepada penulis terkhusus kakak Muh. Yashim, Muh. Nur Iman, Masriadi, dan Ahmad Fudael yang tak henti – hentinya mendoakan, mendukung dan menjadi tempat berkeluh kesah dan teman diskusi selama pengerjaan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan

Kepada Allah Swt jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna. Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 2 Februari 2024

M.Islahulwathoni BN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Penelitian Relevan	17
C. Kerangka Pikir.....	22
Kerangka Pikir	23
D. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Waktu Dan Tempat	25
1. Lokasi Penelitian	25

2. Waktu Penelitian	26
C. Sumber Data	27
1. Data Primer.....	27
2. Data Sekunder	27
D. Metode Pengumpulan Data	27
1. Penelitian Lapangan	27
2. Penelitian Pustaka.....	29
E. Metode Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	32
1. Prosesi <i>Mabbaca Doang Salamaq</i>	32
a. Persiapan.....	32
b. Menyiapkan Makanan	33
c. Memanggil <i>Pabbaca</i>	34
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Mabbaca Doang Salamaq</i>	34
3. Pasca Pelaksanaan Tradisi <i>Mabbaca Doang Salamaq</i>	39
4. Bentuk Simbol Pada Tradisi <i>Mabbaca Doang Salamaq</i>	39
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses memasak makanan <i>Mabbaca Doang Salamaq</i>	33
Gambar 2 Pembacaan <i>Mabacca Doang Salamaq</i>	37
Gambar 3 Makan bersama.....	38
Gambar 4 Dupa	40
Gambar 5 <i>Sokko</i>	43
Gambar 6 Onde-onde	51
Gambar 7 <i>Bandang- bandang</i>	54
Gambar 8 <i>Jempo-jempo</i>	58

ABSTRAK

M. Islahulwathoni BN. 2024. *Tradisi Mabbaca Doang Salamaq di Kabupaten Soppeng.* (Dibimbing oleh **M. Dalyan Tahir** dan **Firman Saleh**)

Masyarakat Kabupaten Soppeng *Mabbaca Doang Salamaq* yang merupakan tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan kesyukuran dan permohonan keselamatan kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang telah diterima. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prosesi tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungeng Di Kabupaten Soppeng dan (2) untuk mengetahui makna simbol dalam tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika yang mengkaji simbol, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian ini adalah narasumber atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Mabbaca Doang Salamaq*, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dokumentasi, dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* menjelaskan bahwa terdapat dua substansi. Pertama bentuk prosesi tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* yang meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan tradisi dan pasca pelaksanaan tradisi. Kedua makna simbol yang terkandung dalam *Mabbaca Doang Salamaq* yaitu Dupa dimaknai sebagai simbol keselamatan (ketan empat warna) memiliki simbol perantara, *onde-onde* memiliki simbol kesempurnaan, *bandang-bandang* memiliki simbol perlindungan, dan *jempo - jempo* memiliki simbol Kenikmatan.

Kata Kunci : *Mabbaca Doang Salamaq*, Simbol, Umpungeng

ABSTRACT

M. Islahulwathoni BN. 2024. *Mabbaca Doang Salamaq Tradition in Soppeng Regency.* (Guided by **M. Dalyan Tahir** and **Firman Saleh**)

The people of Soppeng regency *Mabbaca Doang Salamaq* which is a tradition carried out as a form of gratitude and a request for salvation to God for the various blessings that have been received. The purpose of this study is (1) to find out the procession of *Mabbaca Doang Salamaq* tradition in the Bugis community of Umpungeng Village in Soppeng Regency and (2) to find out the meaning of symbols in the *Mabbaca Doang Salamaq* tradition in the Bugis community of Umpungeng Village, Soppeng Regency. This type of research is qualitative research using a semiotic approach examining symbols, from the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The sources of this research data are resource people or communities involved in the *Mabbaca Doang Salamaq* tradition, and local communities involved in the process of implementing the tradition. Data collection techniques are observation, interview, recording, documentation, and recording. Based on the results there are two substances. First, the form of *the Mabbaca Doang Salamaq* tradition procession which includes pre- implementation, implementation of tradition and post-implementation of tradition. The two meanings of the symbol contained in *Mabbaca Doang Salamaq*, are interpreted as a symbol of welfare Incense eaten as a symbol of safety, . (four-colored sticky rice) has an intermediate symbol, Onde - onde has a symbol of perfection, Bandang - bandang has a symbol of protection, and Jempo - thumbo has a symbol of delicacy.

Keywords: *Mabbaca Doang Salamaq, Simbol, Umpungeng*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya (Poerwanto, 2000:50). Kebudayaan Menurut Tylor dalam Ismawati (2012: 5), kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat/kebiasaan yang diperoleh oleh masyarakat. Tradisi dan upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih mengakar dikalangan masyarakat Indonesia.

Tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi adalah suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Tradisi yang dilakukan memiliki berbagai unsur. Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dapat dinikmati dan memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara kelompok (Ardiyanto Saleh, 2019: 165).

Secara geografis, tanah Bugis dan Makassar terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur (Takko Bandung, 2020: 28). Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antarmanusia dengan isi alam raya. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup apabila ada manusia sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan (Elly, 2006: 36),.

Kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan kemudian menjadi tradisi atau dilakukan secara berulang ulang yang sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu daerah mengandung norma- norma, nilai-nilai maupun yang konkrit dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan berpola perilaku (Eptiana, 2021: 21).

Seperti halnya tradisi keselamatan yang biasanya bertujuan mencari keselamatan dan memohon berkah hidup, serta pemberian sesaji yang bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat. Umumnya, tradisi lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis yang memiliki kesakralan dalam tata cara pelaksanaannya. Sejalan dengan pendapat (Syam 2005: 17) bahwa tradisi adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Tradisi yang dilaksanakan secara turun-

temurun dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Pranata-pranata dalam tradisi disepakati bersama oleh anggota masyarakat sebagai suatu tatanan nilai yang mengatur kelakuan anggotanya dalam kehidupan sehari-hari, dikukuhkan dan dimantapkan kembali melalui tradisi tersebut. Tradisi yang bertebaran di Sulawesi Selatan merupakan hasil dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Banyaknya tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaannya.

Kabupaten Soppeng memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. *Mabbaca Doang Salamaq* memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya. Hal serupa diungkapkan oleh (Syaltut 2005: 249) bahwa terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasinya.

Menurut pandangan masyarakat *mabbaca* ialah suatu bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang dihasilkan dan kepercayaan yang menjaadi suatu tradisi berkembang di masyarakat. *Mabbaca Doang Salamaq* dipercayai oleh masyarakat soppeng. *Mabbaca Doang Salamaq* adalah tradisi yang berasal dari Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur setelah membeli kendaraan roda dua ataupun roda empat, serta sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan untuk kendaraan baru. Menurut kepercayaan masyarakat desa Umpungeng Kabupaten Soppeng dengan melakukan tradisi ini terdapat harapan dan doa di dalamnya untuk pemilik kendaraan agar selamat dari marabahaya.

Tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* adalah salah satu bentuk tradisi *Mabbaca* yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Kabupaten Soppeng sebagai bentuk rasa syukur dan selamat kepada Tuhan yang maha Esa atas apa yang dihasilkan. Tradisi ini berasal dari Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng dan dilakukan oleh pemilik kendaraan roda dua ataupun roda empat sebagai ungkapan rasa syukur setelah membeli kendaraan baru, serta untuk mendapatkan keselamatan untuk kendaraan baru. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng, dengan melakukan tradisi ini terdapat harapan dan doa di dalamnya untuk pemilik kendaraan agar selamat dari marabahaya.

Mabbaca tonageng dilakukan di Desa Umpugeng Kabupaten Soppeng tradisi ini telah dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kepercayaan agar kendaraan yang dikendarai dipakai terhindar marabahaya. *Mabbaca tonageng* masih dilakukan di Desa Umpugeng Kabupaten Soppeng. *Mabbaca tonageng* hanya dilakukan di Desa Umpungeng Di Kabupaten Soppeng.

Tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* dilakukan oleh masyarakat Di Desa Umpugeng Kabupaten Soppeng dan membutuhkan jenis makanan tradisional yang memiliki makna tersendiri bagi pelaku tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* yaitu *sokko*, *pisang*, *telur onde – onde* dan kucing sebagai simbolis yang memiliki sembilan nyawa. Salah satu benda wajib pada tradisi *Mabacca Doang Salamaq* pada masyarakat di Desa Umpugeng Kabupaten Soppeng adalah makanan dan hewan. Objek pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah makanan dan hewan yang terdapat pada tradisi *Mabacca Doang Salamaq* masyarakat di Desa Umpungeng Kabupaten Soppenf dengan menggunakan pendekatan semiotika. Makanan yang harus ada pada tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat soppeng adalah pada tradisi *mabbaca* yang melibatkan beberapa jenis makanan

seperti *onde-onde*, *sokko*, pisang, telur, tetapi yang hanya dibaca-baca yaitu *sokko*, telur dan pisang dan hewan kucing sebagai simbolis yang memiliki banyak nyawa. Adanya makanan tersebut memiliki maksud dan makna, sehingga makanan yang disajikan merupakan tanda yang memiliki makna simbol.

Penulis tertarik meneliti *Mabbaca Doang Salamaq* karena dalam tradisi ini berbeda dengan tradisi *Mabbaca* lainnya yang terdapat di desa lain yang berada di Kabupaten Soppeng. *Mabbaca* yang terdapat di desa lain di Kabupaten Soppeng hanya menggunakan makanan tanpa adanya hewan. *Mabbaca Doang Salamaq* di Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng mengharuskan adanya makanan dan kucing untuk melaksanakan tradisi yang memiliki makna simbol makanan dan hewan yang terdapat didalamnya. *Mabbaca Doang Salamaq* merupakan sebagai bentuk harapan dan doa untuk pengendara dan kendaraan untuk jauh dari marabahaya atas kendaraan barunya, Tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan oleh pengendara dan pemilik kendaraan baru agar terhindar dari segala marabahaya ketika menggunakan kendaraan baru mereka.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena berbeda dengan tradisi *mabbaca* lainnya. Sebagai contoh, dalam tradisi *mabbaca tonangeng*, penggunaan hewan berupa kucing, menjadi bagian integral dalam proses pelaksanaannya. Namun, dalam tradisi *Mabbaca Doang Salamaq*, tidak terdapat penggunaan hewan sebagai bagian dari ritual tersebut. Berdasarkan Penjelasan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* maka dapat dijelaskan bahwa ketertarikan peneliti adalah karena adanya variasi dan perbedaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks tradisi keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat.

Mabbaca Doang Salamaq sangatlah unik sebab menghadirkan makanan tradisional dan hewan dalam prosesinya yang mengandung makna simbol itulah keunikan yang membuat peneliti tertarik akan prosesi dan simbol-simbol yang diterapkan dalam kegiatan *Mabbaca Doang Salamaq* sehingga peneliti mengangkat kegiatan ini sebagai bahan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana prosesi dalam *Mabbaca Doang Salamaq*
2. Apa saja makna simbol yang terdapat di *Mabbaca Doang Salamaq*
3. Mengapa *Mabbaca Doang Salamaq* dikatakan sebagai mitos keselamatan masyarakat bugis di Kab. Soppeng.
4. Siapa yang melakukan tradisi *Mabbaca Doang Salamaq*
5. Bagaimana tahap pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang Salamaq*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokus pada beberapa poin yang merujuk pada proses pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* Pola-pola tindakan dalam tradisi dalam *Mabacca Doang Salamaq* dan makna yang terkandung dari tiap tindakan dan simbol dalam tradisi serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat di beberapa permasalahan yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungeng Di Kabupaten Soppeng?

2. Bagaimana makna simbol dalam tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap terhadap permasalahan yang dirumuskan, jadi tujuan yang akan dicapai dalam permasalahan ini adalah:

1. Untuk menguraikan prosesi tradisi *Mabbaca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungeng Kabupaten Soppeng
2. Untuk menguraikan makna simbol dalam tradisi *Mabacca Doang Salamaq* pada masyarakat Bugis Desa Umpungen Kabupaten Soppeng.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti atas simbol yang diyakini dalam prosesi *Mabacca Doang Salamaq* sebagai mitos keselamatan masyarakat Bugis di Desa Umpungen Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna simbolik *Mabacca Doang Salamaq* sebagai mitos keselamatan masyarakat bugis di Desa Umpungen Kabupaten Soppeng.

2. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori mengenai simbol, pola-pola tindakan, dan pemaknaan pola-pola tindakan dalam tradisi *Mabacca Doang Salamaq*.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam suatu dasar penelitian pasti membahas suatu teori demi mencapai tujuan. Oleh karena itu penelitian membutuhkan beberapa teori dalam rencana penelitian untuk menunjang berjalannya suatu penelitian. Dalam tradisi *Mabacca Doang Salamaq* di Kabupaten Soppeng terdapat perilaku atau dapat dilihat dari makna dan simbol-simbol mengarah pada tanda maka daripada itu kita dapat menggunakan kajian semiotika untuk mengungkap dan mengkaji:

1. Konsep Semiotika

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya “tanda”. Sedangkan tanda itu sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang melambangkan suatu hal atau sesuatu yang menjadi sebutan dari sesuatu. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya. (Morissan, 2013). Kita seringkali menggunakan tanda dalam menyebutkan sesuatu objek. Tanda tersebut diinterpretasikan sebagai objek yang kita maksud.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, interpretasi (Zoest 2004:79).

Zoest mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan

segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda. Dalam perjalanannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan oleh para ahli tersebut perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. Umberto Eco mengatakan bahwa prinsip dasar ilmu semiotika adalah mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong (semiotika adalah sebuah teori untuk berdusta). John Fiske memfokuskan konsepnya pada tiga studi utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Sementara Ferdinand De Saussure konsep utamanya adalah pertanda dan penanda.

Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, C. S Peirce membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan ‘trikotomi yaitu representamen, interpretan dan objek. Tokoh semiotika lain yaitu Roland Barthes dengan teorinya yang berfokus pada konotasi, denotasi dan mitos. Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S Peirce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S Peirce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori C. S Peirce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-ha (*things* memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Sejalan dengan itu, Wiryaatmadja menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Sebuah film merupakan wujud visual dari tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat dan dapat memberikan pesan bagi setiap individu (Santosa, 1993: 3).

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut ‘grand theory’ Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda- tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kataegory’.

Hal ini disebabkan oleh adanya gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘tradik’ langsung dengan interpretan dan objeknya (Wibowo, 2011).

Menurut Peirce (2008) Semiotika merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada didalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant.

Teori semiotika Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Pierce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori”.

Charles Sanders Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce dianggap memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya pada bidang semiotika. Peirce melihat teori semiotikanya tentang tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur, 2013: 39-40). Charles Sanders Peirce mengemukakan teori semiotika yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri representament, interpretant, dan object. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Analisis Semiotik Pierce terdiri dari 3 aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* ada 3 aspek tersebut yaitu:

- a) Tanda: adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.
- b) Objek/Acuan Tanda: adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- c) Interpretant/Penggunaan Tanda: konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda.

Konsep semiotika C. S Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, *representamen* dan *interpretant*. Dalam hubungan antara

trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'. Lebih lanjut, simbol, indeks, dan ikon didefinisikan sebagai berikut:

a. Ikon

Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan (Sobur, 2003: 158). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Peirce (dalam Sobur, 2003:43) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003: 159). Indeks adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya: bunyi bel rumah merupakan indeksial kedatangan tamu.

c. Simbol

Secara etimologis istilah simbol diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan, berarti, dan menarik. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak (Jabrohim, 2014: 89).

Simbol-simbol adalah ekspresi alami manusia yang mendasar dan muncul di segala zaman, tempat dan budaya. Simbol-simbol kuno pun masih memiliki kekuatan berbicara kepada dimensi intelektual, emosional dan spiritual secara individu maupun kelompok, dengan demikian simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos, dan sebagainya yang menghubungkan atau menggabungkan, simbol dipahami sebagai sesuatu yang mewakili atau menyimbolkan sesuatu yang berbeda atau mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal, dengan kata lain simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya (Dillistone 2004:28).

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003:42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Tanda simbolis adalah tanda

lewat perjanjian (Van Zoest, 1993: 27). Simbolisme adalah simbol yang mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol (Danesi, 2004:44). Tanda-tanda simbolis mendapat peran untuk membentuk pengenalan kembali budaya, penerimaan, dan kekuatan untuk meyakinkan pembacanya. Tanda-tanda ini merupakan logika, klaisisme “law and order” dalam teks, bahkan simbolisme merupakan wilayah masa depan ikonitas, simbolitaslah yang menyebabkan kita memperoleh kepuasan intelektual (Zoest, 1980:11)

Simbol adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut ‘bunga’ sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya simbol yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya, akan tetapi yang lebih penting adalah dayanya. Simbol tidak sekedar menunjukkan ide tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang. Jadi simbol bagi manusia pendukungnya tidak sekedar mengandung makna akan tetapi ia mengandung arti

apa yang dilaksanakan orang dengan makna tersebut.

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Menurut Turner (dalam Nurgiyantoro, 2012:75) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang digambarkan dengan persetujuan bersama sebagai sesuatu yang memberi sifat alamiah atau mewakili, atau mengingatkan kembali dengan kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Berdasarkan pengertian simbol di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan.

B. Penelitian Relevan

Ferawansih (2019) Ritual Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. 2) Bagaimana Fungsi Sere' Bissu Pada Proses Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Sere Bissu pada proses *maccera tappareng* danau tempe Kecamatan tempe Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah Bentuk Penyajian dan Fungsi *Sere Bissu* pada proses *Maccera Tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Hasil Penelitian (1) Bentuk penyajian tari Sere Bissu pada ritual *maccera tappareng* danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu a. Tari Sere' Bissu menggunakan penari "Bissu" sebanyak 6 orang. Menggunakan kostum khas dari Sulawesi Selatan yaitu Baju *Tokko, Lipa' Sabbe, Samatayya, Fassapu, Fassalempang Fabbarani* dan *Fabbekkeng*. Mempunyai 6 ragam gerak yakni *Mappakaraja, Massampeang Pali, Sere' Faccepa, Sere' Maddenrang, Silurung'* dan *Mappabitte*. Memiliki 4 Pola lantai di mana terdiri dari pola lantai sejajar dan lingkaran, posisi berdiri, duduk dan arah hadap serta bertukar tempat. Menggunakan iringan music Gendang, *gong, Ana' Baccing, Kancing, dan Lea-Lea*. (2) Fungsi Utama Sere' Bissu yaitu sebagai Sarana ritual dan upacara adat. Namun seiring berjalannya waktu, Tari Sere' Bissu memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan karena di pentaskan di khalayak ramai. Perbedaan penelitian ini adalah dari segi pelaksanaan atau ritual serta objek didalamnya sedangkan persamaan penelitian ini ialah sama-sama menjadikan tradisi sebagai objek kajian.

Penelitiannya yang berjudul "*kemampuan adaptasi pada budaya maccera tappareng bencana banjir di kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*" (Adiaksa:2018) Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya *maccera tappareng* terhadap kemampuan adaptasi banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Metode: Desain penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang tinggal dan berdomisili di Kecamatan Tempe. Khususnya di Desa Laelo, Salomengrafeng, Watalipue, dan Matirrotappareng. Adapun jumlah sampel (sebanyak 90. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan kuesioner.

Uji yang digunakan adalah uji Pearson, uji chi-square, dan uji regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ Hasil: diperoleh nilai hitung $p = 0,030$ (lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ Pembahasan: Maccera Tappareng merupakan hasil kesepakatan warga Danau Tempe yang sehari-hari berprofesi sebagai nelayan) Kesimpulan: Hasil tersebut dapat diartikan bahwa H_0 menerima atau memiliki pengaruh budaya maccera' tappareng terhadap banjir kemampuan adaptasi di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo persamaan penelitian ini adalah sama – sama menjadikan tradisi turun temurun sebagai objek kajian, adapun perbedaannya ialah dalam hal prosesi pelaksanaannya.

Karmila Sari tahun 2019 dengan judul penelitian “*tradisi tahunan maccera tappareng di Keurahan Limpomajang kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng (tinjauan Aqidah Islam)*” Tradisi maccera tappareng merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt, agar nelayan dapat terhindar dari bencana dalam aktivitas penangkapan ikan di danau, mendapatkan rejeki yang berlimpah dan sebagai ajang rekreasi bagi para nelayan karena dirangkaikan dengan festival lomba perahu yang menampilkan atraksi seni budaya yang kreatif.

Proses tradisi maccera tappareng memiliki beberapa tahap yaitu *madduppa wae* (menjemput air), memotong kerbau, mempersiapkan makanan, *mabbaca doang* (membaca doa), maccera tappareng, makan bersama dan festival lomba perahu. Dari proses maccera tappareng ini bisa dilihat dari persektif aqidah Islam. Adapun persamaan yaitu terdapat pada objeknya yaitu *mabbaca*. Dan terdapat pula perbedaan pada pendekatannya dimana penelitiannya yang berfokus pada penekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Andi Hesti Ferawangsah tahun 2019 dengan judul penelitian “*Sere Bissu Pada Proses Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Bagaimana Bentuk Penyajian Sere’ Bissu pada Ritual Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. 2) Bagaimana Fungsi Sere’ Bissu Pada Proses Maccera Tappareng Danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Sere Bissu pada proses maccera tappareng danau tempe Kecamatan tempe Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah Bentuk Penyajian dan Fungsi Sere Bissu pada proses Maccera Tappareng danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil Penelitian (1) Bentuk penyajian tari Sere Bissu pada ritual maccera tappareng danau Tempe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yaitu a. Tari Sere’ Bissu menggunakan penari “Bissu” sebanyak 6 orang. Menggunakan kostum khas dari Sulawesi Selatan yaitu Baju Tokko, Lipa’ Sabbe, Samatayya, Fassapu,

Fassalempang Fabbarani dan Fabbekkeng. Mempunyai 6 ragam gerak yakni Mappakaraja, Massampeang Pali, Sere’ Faccepa, Sere’ Maddenrang, Silurung’ dan Mappabitte. Memiliki 4 Pola lantai di mana terdiri dari pola lantai sejajar dan lingkaran, posisi berdiri, duduk dan arah hadap serta bertukar tempat. Menggunakan iringan music Gendang, gong, Ana’ Baccing, Kancing, dan Lea-Lea. (2) Fungsi Utama Sere’ Bissu yaitu sebagai Sarana ritual dan upacara adat. Namun seiring berjalannya waktu, Tari Sere’ Bissu memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan karena di pentaskan di khalayak ramai. Adapun

persamaan dari penelitian ini adalah variable dalam penelitian ini sedangkan persamaannya ialah sama sama melakukan tradisi yang di laksanakan secara turun temurun.

Vinsensius lai pada tahun(2019) penelitian yang berjudul “Makna Simbol Benda Dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut Dan Gereja Katolik” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan simbol-simbol dalam upacara pemakaman masyarakat Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. Mengidentifikasi simbol material yang digunakan dalam ritual pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhut dan ritual pemakaman menurut Gereja Katolik. Kemudian, membandingkan makna simbol dalam upacara adat kematian Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. Metode penelitian deskriptif komparatif, membandingkan beberapa komponen yang berbeda untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna dari simbol-simbol material yang digunakan dalam ritual. Hasil penelitian menunjukkan secara umum ragam simbol material yang digunakan dalam ritual pemakaman Dayak Bahau Umaaq Luhut dan ritual Gereja Katolik. Makna simbol material yang digunakan dalam upacara pemakaman menurut masyarakat Dayak Bahau Umaaq Luhut mengarah pada keselamatan jiwa orang yang meninggal dan keselamatan orang yang masih hidup. Sedangkan makna simbol material yang digunakan dalam ritual pemakaman Gereja Katolik lebih mengarah pada keselamatan jiwa orang yang meninggal. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang symbol Dan terdapat pula perbedaan pada pendekatannya dimana penelitiannya yang berfokus pada penekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

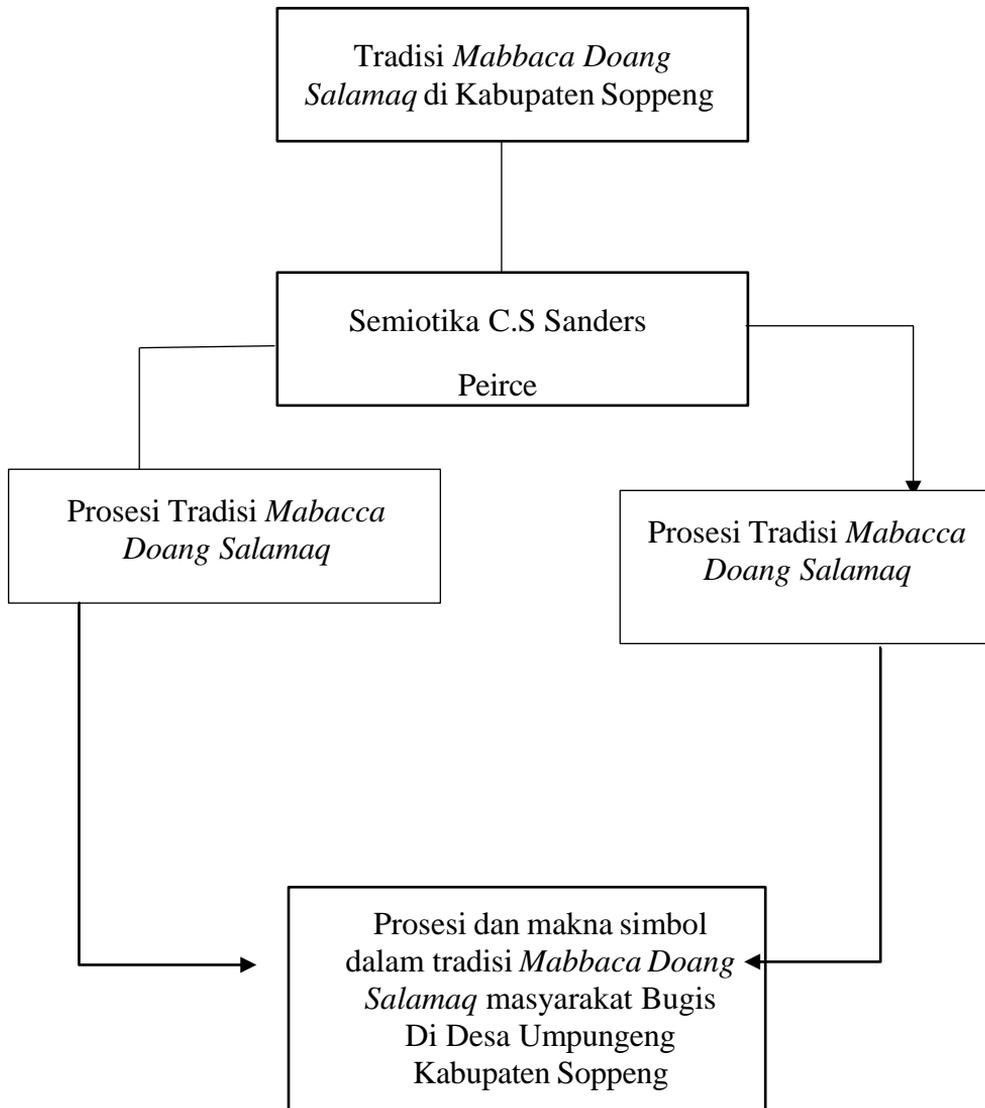
Aking, M. pada tahun 2018 penelitiannya yang berjudul “Mabbaca Doang: Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan Di Desa Tombekuku

Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”. Dalam tradisi membaca do’a (*mabbaca doang*) pada masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku. Selain itu juga untuk mengetahui alasan masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tersebut. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca do’a (*mabbaca doang*) yang dilakukan masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku memiliki beberapa jenis, yaitu *mabbaca doang* ketika menjelang puasa, saat hari raya idul fitri, serta ketika naik rumah baru yang membedakan penelitian ini adalah prosesi di dalamnya yang mencakup mengenai waktu pelaksanaan. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama – sama melakukan prosesi *mabbaca doang*.

C. Kerangka Pikir

Objek kajian dalam penelitian ini adalah tradisi *Mabacca Doang Salamaq* Di Kabupaten Soppeng. Ada beberapa tahapan – tahapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menekankan pada logika dan makna simbolik yang ada di masyarakat dan seringkali disebut ‘grand theory’ Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Adapun alur kerangka penelitian *Mabbaca Doang Salamaq* ini, digambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:

Kerangka Pikir



D. Definisi Opresional

1. *Mabbaca* adalah tradisi keselamatan dan ungkapan rasa syukur agar terhindar dari bahaya.
2. *Tonageng* adalah tunggangan, istilah yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai kendaraan.
3. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
4. Baca Doang Salamaq adalah ungkapan rasa Syukur yang di panjatkan kepada sang pencipta.